

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Ensiklik *Fratelli Tutti* karya Paus Fransiskus merupakan dokumen moral dan sosial yang menggugah kesadaran dunia tentang urgensi membangun perdamaian global berdasarkan persaudaraan dan solidaritas universal. Dalam meninjau fenomena perang dan politik kemanusiaan, ensiklik ini menampilkan pendekatan yang sangat humanistik dan profetik. Paus Fransiskus dengan tegas mengecam perang sebagai kegagalan politik dan kemanusiaan, sekaligus sebagai cermin ketidakmampuan manusia dalam membangun dialog dan saling pengertian. Dalam konteks ini, perang bukan hanya menghancurkan infrastruktur fisik, tetapi yang lebih dalam lagi adalah kehancuran jiwa kemanusiaan dan rusaknya ikatan solidaritas antarbangsa.

Tulisan ini menunjukkan bahwa perang dan segala bentuk kekerasan bersenjata telah menjadi instrumen kekuasaan yang justru mencederai nilai-nilai kemanusiaan yang luhur. *Fratelli Tutti* mengajak kita untuk melihat bahwa kekerasan bukan solusi atas konflik, melainkan awal dari lingkaran penderitaan yang tidak berkesudahan. Lebih lanjut, ensiklik ini menyentuh dimensi etis-politik dalam upaya membangun perdamaian. Politik dalam pandangan *Fratelli Tutti* bukan sekadar alat kekuasaan atau kepentingan pragmatis, melainkan sarana luhur untuk memperjuangkan kebaikan bersama (*bonum commune*). Maka dari itu, pemimpin politik ditantang untuk keluar dari ego sektoral dan berpikir dalam skala universal demi menjamin keadilan sosial dan rekonsiliasi antarumat manusia.

Dalam konteks global, *Fratelli Tutti* menawarkan paradigma baru tentang hubungan internasional yang berlandaskan pada prinsip persaudaraan dan kerja sama antarbangsa. Politik kemanusiaan yang diidealkan dalam ensiklik ini adalah politik yang mengakar pada kasih, membuka ruang dialog yang tulus, dan menciptakan iklim empati serta pengakuan akan martabat setiap pribadi. Dengan demikian, pembangunan perdamaian sejati tidak mungkin tercapai tanpa keterlibatan aktif dari semua unsur masyarakat, baik negara, organisasi sipil, maupun individu. Dialog

antaragama, pendidikan damai, dan partisipasi masyarakat akar rumput menjadi bagian integral dari proses ini.

Tulisan ini berhasil menyoroti fakta bahwa peran individu dan masyarakat sangat penting dalam upaya membangun perdamaian dunia, namun yang perlu ditekankan lebih lanjut adalah bahwa perdamaian bukan sekadar tidak adanya perang, melainkan suatu dinamika aktif dari pengakuan, penerimaan, dan perlindungan terhadap hak asasi manusia. Melalui refleksi terhadap *Fratelli Tutti*, setiap individu diajak untuk membayangkan dunia baru di mana batas-batas geografis dan ideologis tidak lagi menjadi penghalang bagi tumbuhnya solidaritas universal.

4.2 Saran

Pertama, bagi Pemerintah. Pemerintah sebagai pemegang otoritas publik memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan tatanan sosial yang adil, damai, dan berkeadaban. Berdasarkan pandangan *Fratelli Tutti*, pemerintah harus melepaskan diri dari politik kekuasaan yang eksploitatif dan menggantikannya dengan politik kasih yaitu bentuk politik yang berakar pada pelayanan dan pengorbanan demi kesejahteraan umum (*bonum commune*). Pemerintah diharapkan lebih aktif dalam mendorong diplomasi damai dalam menyelesaikan konflik, daripada mengandalkan kekuatan militer atau tekanan ekonomi sebagai alat negosiasi. Kebijakan luar negeri dan dalam negeri harus dikaji dari perspektif etis dan kemanusiaan, bukan semata-mata berdasarkan kepentingan pragmatis dan ideologis.

Lebih lanjut, pemerintah perlu membangun sistem yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan kelompok rentan yang terdampak langsung oleh perang, ketimpangan, dan konflik politik. Negara mesti menyediakan ruang yang luas untuk partisipasi rakyat, serta menegakkan keadilan sosial, distribusi kekayaan yang adil, dan perlindungan terhadap hak-hak asasi manusia. Dalam semangat *Fratelli Tutti*, pemerintah juga ditantang untuk meninjau ulang anggaran militer yang berlebihan dan mengalihkannya ke sektor-sektor vital seperti pendidikan perdamaian, kesehatan, dan pengembangan komunitas akar rumput. Hal ini bukan hanya soal efisiensi

anggaran, tetapi juga menjadi indikator konkret dari keberpihakan moral suatu pemerintahan terhadap martabat manusia dan kehidupan bersama.

Kedua, bagi masyarakat. Masyarakat memiliki tanggung jawab kolektif untuk menjadi agen perdamaian dalam lingkungan sosialnya masing-masing. *Fratelli Tutti* menekankan pentingnya persaudaraan universal dan kesadaran bahwa semua orang saling terkait sebagai satu keluarga manusia. Dalam konteks ini, masyarakat harus menolak segala bentuk ujaran kebencian, fanatisme ideologis, dan polarisasi sosial yang sering menjadi bahan bakar konflik dan kekerasan. Setiap warga negara diajak untuk membangun budaya dialog, keterbukaan, dan empati dalam kehidupan sehari-hari baik di dunia nyata maupun di media sosial. Perdamaian yang langgeng hanya mungkin terwujud jika masyarakat membangun jembatan, bukan tembok, dalam berelasi.

Masyarakat juga harus bersikap kritis dan aktif terhadap kebijakan negara maupun aktivitas politik yang menyimpang dari nilai-nilai moral dan kemanusiaan. Melalui komunitas-komunitas sipil, pendidikan damai, dan gerakan solidaritas lintas batas (etnis, agama, ekonomi), warga dapat memperkuat tatanan sosial yang lebih adil dan damai. *Fratelli Tutti* mengajak setiap orang untuk menjadi “artis dari perdamaian” yang menciptakan mozaik kehidupan baru berdasarkan kepercayaan, pengampunan, dan solidaritas. Oleh karena itu, masyarakat perlu terlibat aktif dalam membangun narasi alternatif yang menolak kekerasan dan mempromosikan rekonsiliasi di tengah dunia yang terpecah.

Ketiga, bagi Pemimpin Agama. Pemimpin agama memegang posisi strategis dalam membentuk kesadaran moral dan spiritual umat. Dalam semangat *Fratelli Tutti*, para pemimpin agama dipanggil untuk keluar dari eksklusivisme sektarian dan menjalin dialog lintas iman yang otentik demi mendorong rekonsiliasi dan kerja sama antarumat. Peran profetis pemimpin agama tidak cukup jika hanya terbatas pada ritual dan doa-doa; mereka perlu bersuara lantang melawan ketidakadilan, kekerasan, dan eksploitasi manusia. Seperti yang dicontohkan oleh Paus Fransiskus dalam

perjumpaannya dengan para pemimpin Muslim, agama semestinya menjadi jembatan perdamaian, bukan alat pembenaran konflik.

Pemimpin agama juga diharapkan menjadi teladan hidup dalam membela martabat manusia, tanpa memandang latar belakang etnis, keyakinan, atau status sosial. Mereka perlu aktif mendorong umat untuk hidup dalam semangat solidaritas, kesederhanaan, dan keterbukaan terhadap sesama. Melalui kotbah, pendidikan agama, dan pelayanan sosial, pemimpin agama dapat menanamkan nilai-nilai kasih, pengampunan, dan perdamaian dalam hati umatnya. *Fratelli Tutti* menekankan bahwa agama yang autentik tidak pernah mendukung kekerasan, melainkan selalu menginspirasi tindakan kasih dan pembelaan terhadap mereka yang tersingkir. Maka dari itu, para pemuka agama perlu menjadi pemandu moral dalam menavigasi tantangan dunia yang dilanda perang dan krisis kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

Kamus dan Ensiklopedia

- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*, ed. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2002.
- Bolgar, Robert Ralph. “Konflik”. *Ensiklopedia Ilmu Pengetahuan*. XIX tahun 1970.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke-4. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990.
- Verhoeven, H.L. dan Marcus Carvalo. *Kamus Latin Indonesia*. Ende: Nusa Indah, 1969.

Ensiklik

- Paus Fransiskus. *Frateli Tutti*, penerj. Martin Harun. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2021.

Buku

- Aquinas, Thomas. *Summa Theologica, II-II, Q. 40. Augustine of Hippo, City of God*. London: Image Book, 1958.
- Asplund, Knut D., Suparman Marzuki dan Eko Riyadi. Editor. *Hukum Hak Asasi Manusia, (Studi Hak Asasi Manusia Universitas Islam Indonesia)*. Yogyakarta: Gramedia, 2008.
- Azzelini, Dario dan Boris Kanzleitser (ed). *La Empresa Guerra*. Yogyakarta: Perpustakaan Nasional, 2025.
- Brown, Brené. *The Gifts of Imperfection*. Inggris: Hazelden, 2010.
- Cahill dan Lisa Sowle. *Blessed Are the Peacemakers: Pacifism, Just War, and Peacebuilding*. Minneapolis: Fortress Press, 2019.
- Diyah Lestari, Rachmi dan Ratna Noviani. *Melintas Perbedaan: Suara Perempuan, Agensi, dan Politik Solidaritas*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2021.
- Galtung dan Johan. *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization*. New York: Sage Publications, 1996.
- Go, Piet. *Peran Orang Muda Katolik Dalam Politik*. Malang: Dioma, 1990.

- Goertz, Gery dan Paul F. Diehl, *War and Peace in International Rivalry*. London: Mighican Prees, 2001.
- H. Willimon, Wiliam. *Preaching About Conflict in the Local Church*. Pennsy Ivania: The Westminster Press, 1987.
- Hakim, Dinar. *Nicolo' Machiavelli Sebuah Biografi*. Yogyakarta: Penerbit Anak Hebat Indonesia, 2021.
- Hammadiyah, Emmy. *Tanah Surga Yang Terluka*. Jakarta: Badan Amil Zakat Nasional 2019.
- Jemadu, Aleksius. *Politik Global*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Junus Aditjondro, George. *La Empress Guerra: Bisnis Perang dan Kapitalisme Global*. Yogyakarta: Insist, 2005.
- Kladu Koten, Yosep. *Partisipasi Politik: Sebuah Analisis Atas Etika Politik Aristoteles*. Maumere: Ledalero, 2010.
- Raho, Bernard. *Sosiologi Agama*. Maumere: Penerbbit Ledalero, 2016.
- Sarkesian, Sam C. *U.S. National security: Policymakers, Process, and politics*. London: Lynne Rienner, 1989.
- Solichien M., Yussuf. *Saddam Hussein dan Kisah di Balik Perang Teluk 1990-1991*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014.
- Tokan Pureklolon, Thomas. *Komunikasi Politik: Mempertahankan Integritas Akademisi, Politikus, dan Negarawan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015.
- Yoder dan John Howard. *The Politics of Jesus*. Michigan: Grand Rapids Eerdmans, 1972.

Skripsi dan Jurnal

- Al-Mawardi, Imam Sibaweh. "Model Pembelajaran Pendidikan Perdamaian (Kajian Al-Qur'an Surat Al-Nahl)." *Rahmatan Lil Alamin Journal of Peace Education and Islamic Studies*, 2:1 Juni 2019.
- De Charity Bey, Mateus. "Keterlibatan Orang Muda Katolik Dalam Politik". Skripsi Sarjana, IFTK Ledalero, 2020.

- Hermanto. "Pengampunan dan Rekonsiliasi dalam Konteks Konflik Sosial di Indonesia." *Jurnal Teologi Kontekstual*. 15:2, tahun 2019.
- Hutabarat. "Arah Kebijakan Luar Negeri Indonesia Pasca Perang Rusia-Ukraina Berdasarkan Perspektif National Interest." *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*. 4:2 tahun 2022.
- Langan, John. "The Elements of St. Augustine's Just War Theory." *Journal of Religious Ethics*. 12:1 tahun 1984.
- Mullick, Soroj. "All-Inclusive World: An Appraisal of Fratelli Tutti on Fraternity and Social Friendship." *AJRS*. 66:1 Januari-Februari 2021.
- Panji Satrio, Anthonius dan R.F. Bhanu Viktorahadi. "Politik Kemanusiaan Dalam Ensiklik *Fratelli Tutti*." *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*. 6:2 tahun 2021.
- R. Himes, Kenneth. "The Morality of War and the Law of Nations." *Theological Studies*. 66:1 tahun 2005.
- Watkins, Devin. "Fratelli Tutti: A radical blueprint for post-COVID world." *Herald the Catholic Weekly*. 11:3, Oktober 2020.

Internet

- https://www.youtube.com/results?search_query=wawancara+ali+imron+bom+bali.
Diakses 12 Ferbuari 2025.
- UNDP. "New Threats to Human Security in the Anthropocene," 2022.
<https://hdr.undp.org>. Diakses pada tanggal 13 April 2025
- Muhammad, Fahmi.
<https://mkp.fisipol.ugm.ac.id/2018/11/21/politik-dan-kemanusiaan/>, diakses
pada 13 April 2025.
- https://www.kemhan.go.id/badiklat/wp-content/uploads/2021/06/tmp_23263-HANJA-R-PROXY-WAR-1197984620.pdf, diakses 10 Januari 2025.
- <https://cwts.ugm.ac.id/2022/03/20/dependensi-energi-uni-eropa-rusia-di-tengah-pusaran-konflik-rusia-ukraina/>, diakses 14 Januari 2025.